

PERAN MEDIA DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI SEKOLAH

A. Said Hasan Basri

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di berbagai segi kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pendidikan. Salah satu kemajuan yang sangat bermanfaat adalah kemajuan di bidang teknologi informasi yang menawarkan berbagai kemudahan dalam komunikasi dan interaksi sosial manusia di belahan bumi manapun berada. Hal ini membuat planet bumi yang dihuni manusia ini, layaknya sebuah miniatur mungil yang dapat dijelajahi dengan mudahnya, melalui salah satu media komunikasi yang canggih seperti internet.

Komunikasi dan interaksi dalam rangka membangun hubungan sosial antar manusia ini juga merupakan kebutuhan pokok yang setiap saat perlu dan harus selalu dilakukan

manusia. Bahkan dalam kondisi diampun komunikasi sering juga dilakukan, baik melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, maupun atribut yang dikenakan manusia. Semuanya dapat memberikan suatu informasi tertentu bagi manusia lainnya. Komunikasi sebagai sebuah kebutuhan, juga mencakup segala bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan yang di dalamnya juga mengandung adanya bidang kajian bimbingan dan konseling.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.¹ Komunikasi dalam konteks bimbingan konseling adalah syarat mutlak, karena proses bimbingan dan konseling itu sendiri merupakan proses komunikasi. Oleh sebab itu, menurut faqih metode bimbingan konseling dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Ada metode langsung atau komunikasi langsung dan metode tidak langsung atau komunikasi tidak langsung. Metode komunikasi langsung adalah metode yang menuntut proses bimbingan dan konseling itu dilakukan dengan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan konselinya, baik secara individual maupun kelompok. Kemudian metode lainnya adalah metode komunikasi tidak langsung, metode ini mensyaratkan adanya bantuan media sebagai sarana berkomunikasi dalam proses bimbingan dan konseling, baik dilakukan secara individual, kelompok, maupun secara massal.²

Konsekuensi logis lainnya yang menuntut layanan bimbingan dan konseling menggunakan media adalah dalam rangka mengikuti kemajuan era globalisasi untuk mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, agar dapat memberikan bantuan yang maksimal bagi permasalahan yang dihadapi konseli. Apalagi pemerintah juga telah merespon kondisi global tersebut dengan penyempurnaan kurikulum pendidikan yang menekankan pada basis kompetensi

¹ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima, Terjemahan, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm 23.

² Aunur Rahim Faqif, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: LPPAI, UII Press, 2004), hlm 54-55.

dasar dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia yang dapat merespon tuntutan perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang secara nasional telah dimulai secara bertahap sejak tahun pelajaran 2006/2007 bagi sekolah-sekolah yang sudah siap dan pada tahun 2010 ini diharapkan semua sekolah sudah menggunakan kurikulum KTSP tersebut. Terkait dengan hal itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).³

Menindaklanjuti kebijakan pendidikan yang diamanatkan undang-undang tersebut, guru pembimbing sebagai elemen utama dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan penyelenggaraan pendidikan berwawasan khusus di tingkat sekolah tersebut, dituntut untuk memahami berbagai paradigma baru yang terkandung di dalamnya yaitu mengenai kerangka dasar KTSP, prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum KTSP, komponen-komponen KTSP, tujuan penyelenggaraan sekolah dan standar isi, kompetensi lulusan, struktur program, pelaksanaan KTSP yang berhubungan dengan pengorganisasian dan pembelajaran serta evaluasi atau penilaian. Pemahaman dalam prespektif KTSP tersebut, guru pembimbing diharapkan mampu mengembangkan kurikulum yang mengarah pada pengembangan kecakapan hidup (life skill) peserta didik. Kecakapan hidup tersebut meliputi kecakapan umum dan kecakapan spesifik seperti kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional.⁴

³ Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: 2008), hlm 4.

⁴ Ibid, hlm 4-5.

Adanya paradigma baru tersebut diharapkan dapat mendorong penggunaan berbagai media komunikasi dalam praktek layanan bimbingan konseling islam di sekolah. Penggunaan media ini tidak terbatas hanya pada alat bantu penyampaian pesan, tetapi berkembang pada praktek layanan langsung melalui bantuan media. Misalnya layanan melalui media internet, yang sekarang dikenal dengan istilah e-counselling (konseling elektronik). Apalagi hasil beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan multimedia sebagai media pembantu dalam proses pendidikan yang di dalamnya juga terkandung nilai bimbingan terbukti lebih efektif dibanding tanpa menggunakan bantuan media. Seperti halnya temuan Tabbers dkk bahwa penggunaan multimedia dapat lebih efektif karena informasi ditampilkan secara auditory maupun visual.⁵ Clements dan Gulo juga menemukan adanya pengaruh program komputer terhadap kemampuan kognisi.⁶

Berbagai hal tersebut di atas, memperjelas gambaran bahwa memang selayaknya jika peran media dalam layanan bimbingan konseling islam harus dimaksimalkan guna membantu mempermudah layanan bimbingan dan konseling, serta dalam rangka memenuhi tuntutan standar layanan bimbingan konseling yang harus responsif terhadap perubahan global. Apalagi dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling sering menemui kendala, seperti terbatasnya waktu tatap muka, serta karakteristik siswa yang enggan mengutarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi secara langsung.

B. Pengertian Media Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah media berasal dari bahasa Latin “medius” dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Kata media dalam Bahasa Arab juga bermakna perantara dari kata

⁵ Tabbers, H.K., Martens R.L., dan Merroenboer. 2004. Multimedia Instruction and Cognitive Load Theory: Effect of Modality and Cueing. *BritishJournal of Educational Psychology*.74, 71-81.

⁶ Clements, D.H dan Gullo, D.F. 1984. Effect of Computer Programming on Young Children’s Cognition. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 76. No. 6.1051-1058.

“*wasaaailu*” atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁷ National Education Association mendefinisikan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya, sehingga media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca. Media selain berupa segala bentuk komunikasi menurut Asosiasi teknologi dan komunikasi pendidikan Amerika (AECT: Association of Education and Communication Technology), juga merupakan segenap saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.⁸

Media dalam aplikasinya di bidang pendidikan menurut Gagne berkaitan dengan berbagai jenis komponen dalam lingkungan belajar peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.⁹ Briggs juga berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar, contohnya buku, film, rekaman dan lain sebagainya (dalam Sadiman dkk, 2009).¹⁰ Oleh sebab itu Gagne dan Briggs¹¹ secara implisit mengatakan bahwa media pendidikan meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer serta apa saja yang dapat dijadikan alat bantu dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, media dapat dikatakan sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat memberikan menstimulus untuk belajar (dalam Arsyad, 2009).

Bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan, kedudukannya menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri, karena bimbingan dan konseling tujuannya juga dalam rangka membimbing dan mendidik serta membantu individu agar mampu hidup lebih baik. Di samping itu, pendidikan memiliki

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm 3.

⁸ Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono dan Rahardjito, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan & dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2009), hlm 6-9.

⁹ *Ibid*, hlm 6.

¹⁰ *Ibid*, hlm 6

¹¹ Azhar Arsyad, *Op. Cit.*, hlm 4

cakupan yang lebih luas dari sekedar bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari pendidikan maka sangat layak jika penggalan konsep makna media bimbingan konseling islam digali dari pengertian media pendidikan itu sendiri.

Menurut Sertzer dan Stoure bimbingan atau guidance berasal dari kata guide yang berarti to direct, pilot, manager, or steer (menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan). Sementara konseling menurut Shertzer dan Stone didefinisikan sebagai sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya (dalam Nurihsan, 2007). Kedua kata bimbingan dan konseling tersebut memiliki arti istilah yang tidak jauh berbeda. Bimbingan dari kata “guidance” yang bermakna menunjukkan atau membimbing. Kemudian konseling berasal dari kata “counsel” yang mengandung arti menasehati atau mengarahkan. Maka dari itu, kedua kata tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mengisi sebagai sebuah proses bantuan. Hubungan dan kedudukan keduanya dipandang bermacam-macam oleh para ahli. Ada yang memandang konseling sebagai teknik dari bimbingan, artinya konseling berada di dalam atau menjadi bagian dari bimbingan. Sedangkan ahli yang lain memandang bimbingan lebih mengutamakan pada proses pencegahan (preventif) munculnya masalah, sementara konseling lebih mengutamakan pada penanganan (kuratif atau korektif) dari masalah yang dihadapi manusia.

Adapun bimbingan dan konseling islam menurut Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Jadi, bimbingan dan konseling islam merupakan proses pemberian bantuan sebagaimana kegiatan bimbingan dan konseling lainnya, tetapi dalam seluruh segi berlandaskan ajaran islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Rosul sebagai landasan utamanya (naqliyah) dan landasan lainnya adalah filsafat dan ilmu (aqliyah) yang sejalan dengan ajaran islam.

Di dalam bimbingan dan konseling metode komunikasi yang digunakan ada komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Metode langsung berarti proses komunikasi dalam

bimbingan dan konseling tersebut terjadi secara langsung tatap muka. Sedangkan metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi. Jadi, media dalam bimbingan konseling adalah alat bantu yang membawa pesan atau informasi yang mengandung maksud-maksud bimbingan dan konseling.

Pengertian media bimbingan konseling islam dapat didefinisikan sebagai sarana atau alat bantu dalam proses bimbingan konseling islam, agar proses bantuan yang menjadi perhatian bimbingan konseling islam dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan harapan. Unsur-unsur yang dapat dijabarkan dalam definisi tersebut, antara lain media memiliki pengertian fisik yang sering dikenal sebagai hardware (perangkat keras) yaitu suatu benda yang dapat dilihat didengar, dan diraba dengan panca indra. Media bimbingan konseling islam juga memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak) yaitu isi kandungan pesan dalam perangkat keras yang ingin disampaikan individu. Media bimbingan konseling islam digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara konselor dengan konseli dalam proses bantuan.

C. Alasan Penggunaan Media dalam Bimbingan Konseling Islam

1. Kemampuan belajar manusia

Individu dalam proses mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, serta perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena hasil penemuan pemahaman yang datang dapat melalui apa saja termasuk dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Di samping itu dapat juga diperoleh melalui interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Pengalaman-pengalaman yang individu alami tersebut dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perantara media.

Bagaimana individu belajar untuk memperoleh pengalaman baru tersebut menurut Bruner dapat terjadi dalam tiga tingkatan, yaitu pengalaman langsung (enactive), pengalaman piktorial / gambar (iconic), dan pengalaman abstrak (symbolic). Pengalaman langsung adalah dengan terlibat langsung secara aplikatif atau mengerjakan. Misalnya, membangun team building, dapat dilakukan secara langsung dengan permainan-permainan kekompakan seperti outbond. Tingkatan kedua yang melalui label iconic (artinya gambar atau image), misalnya pola sikap ketika berbicara di depan umum dapat dipelajari melalui gambar, lukisan, atau film yang menyajikan perilaku tersebut. Meskipun individu belum pernah berbicara di depan umum secara formal, melalui media tersebut mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya, pada tingkatan simbol, individu membaca (atau mendengar) kata “membalas kebencian dengan senyuman” pada gambaran mental yang dipikirkan atau mencocokkannya dengan pengalaman yang serupa. Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) baru.

2. Kemampuan indera manusia

Kemampuan indera manusia ini dimaksudkan, bahwa melalui penyerapan lebih banyak indera yang digunakan, akan lebih baik hasilnya daripada mengandalkan salah satu indera saja. Belajar dengan menggunakan indera ganda, pandang dan dengar berdasarkan konsep di atas akan memberikan keuntungan bagi individu. Individu akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan dengar sangat berbeda. Menurut Achsin kurang lebih 90 % hasil belajar diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5 % melalui indera dengar dan 5 % lagi dengan indera lainnya. Sementara Dale memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75 %, melalui indera dengar 13 %, dan melalui indera lainnya sekitar 12 % (dalam Arsyad, 2009).

Levie dan Levie menyatakan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar dan pemahaman yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep (dalam Arsyad, 2009). Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih baik jika prosesnya melibatkan ingatan yang berurutan (sekuensial). Hal ini merupakan salah satu bukti dukungan atas konsep dual coding hypothesis (hipotesis koding ganda) dari Paivio (dalam Arsyad, 2009). Konsep itu mengandung ada dua sistem ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal lalu menyimpannya dalam bentuk proposition image, dan yang lainnya untuk mengolah image non verbal yang kemudian disimpan dalam bentuk proposisi verbal.

3. Kemampuan media

Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2009) media digunakan dalam berbagai bidang termasuk bimbingan dan konseling, karena kemampuan media itu sendiri dalam menyampaikan materi dengan lebih baik, sehingga lebih mudah diserap oleh manusia sebagai penggunaannya. Kemampuan media tersebut terkait dengan:

a. Fixative property, fixative property ini menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksikan suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

Ciri ini amat penting bagi konselor karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu dekade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan kroscek bimbingan konseling. Prosedur konseling yang rumit

dan lama sekalipun dapat direkam dan diatur untuk kemudian diarsip dan dibuka kembali untuk dianalisis jika diperlukan. Demikian pula kegiatan bimbingan yang melibatkan berbagai hal berkaitan dengan masalah yang dihadapi konseli, dapat direkam lalu dianalisis dan dikritisi oleh konseli lainnya baik secara perorangan maupun kelompok.

b. Manipulative property, transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada konseli dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording. Misalnya, bagaimana proses kesadaran konseli menemukan semangat hidupnya kembali setelah mendapat tekanan hidup dan dilanda depresi, hingga muncul niat bunuh diri. Kejadian yang berlangsung lama tersebut dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut. Di samping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Misalnya proses reaksi agresif berupa pemukulan atau menyakiti diri sendiri pada diri seorang konseli dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif dari media. Demikian pula, suatu aksi gerakan dapat direkam dengan foto kamera untuk foto. Pada rekaman gambar hidup (video) kejadian dapat diputar mundur. Media (rekaman video atau audio) dapat diedit sehingga konselor hanya menampilkan bagian-bagian penting / utama dari ceramah, pidato, atau urutan suatu kejadian dengan memotong bagian-bagaian yang tidak diperlukan. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagaian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap individu sasaran ke arah yang tidak diinginkan.

c. Distributive property, ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar individu atau kelompok dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu

komunitas seperti di satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, maka dapat diproduksi seberapa kalipun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

4. Persyaratan Metode Bimbingan Konseling Islam

Persyaratan metode ini dimaksudkan bahwa salah satu metode yang digunakan dalam pendekatan bimbingan konseling islam adalah metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung), yakni metode bimbingan konseling yang mensyaratkan adanya sarana yang dapat memfasilitasi proses berlangsungnya bimbingan konseling islam tersebut. Maka dari itu, metode tidak langsung dalam bimbingan konseling islam itu dilakukan melalui bantuan perantara media komunikasi massa.

Menurut Faqih aplikasinya pun dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Secara individual dapat dilakukan melalui surat menyurat, via telepon, maupun internet. Sedangkan secara kelompok dapat dilakukan melalui bantuan papan bimbingan (seperti mading, atau poster), surat menyurat, media cetak (majalah, tabloid dan surat kabar, serta lain-lain), siaran radio dan televisi, permainan, dan media massa lainnya. Penggunaan metode melalui bantuan media ini tergantung pada masalah yang dihadapi atau tangani, tujuan penanganan masalah, keadaan konseli, kemampuan konselor dalam menggunakan metode dan teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitarnya, organisasi dan administrasi layanan bimbingan konseling, serta biaya yang tersedia.

D. Bentuk-bentuk Media dan aplikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam

Media sebagai sarana komunikasi yang berfungsi sebagai perantara pesan yang dikirim oleh pengirim ke penerima pesan memiliki berbagai manfaat yang sangat besar, khususnya dalam aplikasi di bidang pendidikan, termasuk bimbingan dan konseling islam. Menurut Muntaha manfaat media dalam bidang pendidikan terutama berkaitan dengan isi pesan yang hendak disampaikan media tersebut. Manfaatnya antara lain: (1) mendidik (*to educate*), isi informasi media adalah kabar-kabar baru, ilmu pengetahuan, dan juga artikel seputar proses pendidikan, dengan isi seperti ini diharapkan semua audiens, menjadi lebih terdidik karena dapat menyerap informasi pendidikan tambahan di luar jam pelajaran langsung dari nara sumbernya. (2) menghibur (*to entertain*), isi kandungan media juga tulisan humor serta kuis dan tebakkan cerdas, sehingga di dalamnya terselip fungsi menghibur, mencerahkan dan mencairkan suasana sehingga orang mudah tersadar kembali sebagai manusia. (3) mempengaruhi (*to influence*), kandungan media adalah informasi bernilai dan berharga seperti nasehat, kalimat mutiara, baik dari nara sumber langsung maupun kutipan kitab suci, album lagu, maupun hasil renungan hidup filsafati tentang hidup sukses, semuanya berkemungkinan besar dapat mempengaruhi jiwa dan diri para pembacanya. (4) menyampaikan kritik sosial (*social control*), media menjadi jembatan untuk mengakrabkan, menyampaikan masukan-masukan berharga secara tertulis, sehingga kritik dipahami sebagai masukan, pelecut kekurangan, dan pendorong kemajuan.

Beberapa jenis media yang dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan pada umumnya, serta dalam layanan bimbingan konseling islam antara lain:

1. Media hasil teknologi cetak

Media hasil teknologi cetak adalah berbagai media yang dipergunakan untuk kepentingan pendidikan yang bentuknya dihasilkan dari hasil teknologi percetakan atau mesin percetakan. Teknologi ini menghasilkan materi dalam

bentuk salinan tercetak. Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi dan teori, sehingga menurut Arsyad teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi buku atau teks, majalah, buletin, poster, grafik, foto atau representasi fotografi dan reproduksi. Materi cetak merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pendidikan termasuk dalam bimbingan dan konseling islam.

Media cetak sebagai bagian dari media komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program bimbingan konseling islam. Berbagai media cetak dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan konseling.

a. Poster, poster dalam aplikasi program layanan bimbingan konseling berperan sebagai “Poster Pendidikan” yang menawarkan nilai bukan produk. Sebagai media pendidikan poster memiliki nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam isi pesan yang disampaikan. Misalnya tujuan program menjaga kebersihan sekolah, maka dapat dibuat poster-poster yang menggugah kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan, dengan membuang sampah pada tempatnya, dan selalu membersihkan ruang belajarnya. Karena sifat poster relatif lebih lama bertahan daripada media lainnya, maka poster dapat dibuat semi permanen dengan media yang lebih tahan lama. Misalnya dibuat pada media kayu dengan cat minyak, atau seng, sehingga untuk menyampaikan program-program bimbingan konseling, seperti daftar rencana kegiatan belajar selama satu semester dapat dibuat.

b. Media cetak internal, media cetak internal seperti buletin, news letter, majalah dan tabloid, sangat efektif untuk membantu program bimbingan konseling islam. Baik yang berkaitan dengan isi menu yang ditawarkan dalam media tersebut, maupun dengan wujud dari produksi media itu sendiri, sebagai media yang dapat membantu dalam bimbingan karir di sekolah. jika sebuah sekolah memiliki media internal semacam ini, tentunya

akan memacu kreativitas siswa-siswinya, serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang jurnalistik khususnya, serta pengetahuan lainnya pada umumnya. Media cetak internal yang dikembangkan sebuah sekolah dapat menjadi ajang komunikasi antar siswa dan guru, serta kebijakan pendidikan. Selain itu, dapat juga menjadi media kreativitas dan pembelajaran, serta media terapi bagi permasalahan yang dihadapi siswa-siswinya. Karena melalui media ini kita dapat menghadirkan profile-profil sosok ideal yang inspiratif untuk dapat menjadi teladan bagi siswa-siswi di sekolah tersebut. Konselor di sekolah yang memiliki media cetak internal ini, juga lebih leluasa dan efisien dalam menyampaikan program-programnya, melalui menu-menu yang dihadirkan dalam media cetak internal tersebut.

2. Media hasil teknologi audio

Media hasil teknologi audio adalah berbagai media yang dihasilkan oleh mesin-mesin elektronik penghasil suara, atau dengan menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio. Materi pendidikan yang disampaikan melalui audio bercirikan perangkat keras selama proses berlangsung, seperti speaker atau sound system, tape recorder dan pesawat radio, termasuk juga dalam layanan bimbingan dan konseling islam. Jadi bimbingan dan konseling islam melalui penggunaan teknologi audio adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan).

Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio dan dapat diaplikasikan dalam program bimbingan konseling islam baik secara individual maupun kelompok. Media tersebut antara lain siaran radio, rekaman kaset atau rekaman compact disc, atau piringan hitam serta alat perekam suara. Alat media yang sering digunakan dalam bimbingan konseling islam adalah perekam atau recorder yang sekaligus dapat memutarnya atau sebagai player (seperti tape recorder, multi player yang memiliki fasilitas recorder, headphone, dan pemancar sekaligus pesawat radio).

Musik dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan konseling islam dengan menghadirkannya sebagai pengiring bel masuk atau istirahat, dengan pengeras suara di masing-masing ruang kelas. Hal ini akan menimbulkan susana nyaman dalam belajar, dan dapat mengurangi ketegangan.

3. Media hasil teknologi audio visual

Media hasil teknologi audio visual adalah berbagai media yang dihasilkan oleh mesin-mesin elektronik penghasil suara dan gambar, atau dengan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Materi pendidikan yang disampaikan melalui audio visual jelas bercirikan perangkat keras selama proses berlangsung, seperti mesin proyektor film dan video player/compact disk player, serta pesawat televisi termasuk juga dalam layanan bimbingan dan konseling islam. Media audio visual menyajikan stimulus-stimulus yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditori dan visual, baik verbal maupun non verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan dan gerak).

Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio visual dapat diaplikasikan dalam program bimbingan konseling islam baik secara individu, kelompok atau masyarakat luas. Media tersebut antara lain siaran televisi, rekaman video compac disc (VCD atau DVD), dan film. Alat media yang sering digunakan untuk memutar atau menyajikannya dalam bimbingan konseling islam adalah perekam atau recorder yang sekaligus dapat memutarnya atau sebagai player (seperti video compac disc recorder, handycam, camera, dan multi media player serta pemancar atau stasiun TV sekaligus pesawat televisi).

4. Media hasil teknologi komputer

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor sebagai jantung pemroses

data. Perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan yang dihasilkan dua teknologi lainnya adalah pada penyimpanan informasi atau materi yang di format dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan. Pada dasarnya teknologi berbasis komputer menggunakan layar kaca untuk menyajikan informasi kepada konseli atau klien. Aplikasi teknologi berbasis komputer dalam pendidikan termasuk praktek bimbingan konseling dapat berupa penyajian materi bimbingan dan konseling islam secara bertahap atau tutorial, drills and practice (latihan untuk membantu klien menguasai materi bimbingan dan konseling yang dilakukan), permainan dan simulasi (latihan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari konseli), konsultasi dan interaksi (melalui milis dan jejaring sosial via internet) dan basis data (sumber yang dapat membantu konseli menambah informasi dan pengetahuannya sesuai dengan keinginan masing-masing) serta untuk arsip konselor tentang berbagai data konseli untuk memudahkan dalam penyusunan bank data konseli yang komplit.

Media digital berbasis komputer berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif dan visual, serta interaktif yang juga melibatkan gerak. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media digital komputer dan dapat diaplikasikan dalam program bimbingan konseling islam baik secara individu, kelompok atau masyarakat luas. Media tersebut antara lain internet (email, milis, blog, jejaring sosial, website, penyimpanan data, dan ebook). Alat media yang sering digunakan untuk menyajikannya dalam bimbingan konseling islam adalah seperangkat komputer yang terhubung ke internet, laptop atau netbook serta modem untuk akses internet dan handphone yang juga sudah terkoneksi ke internet.

Komputer mampu menggabungkan dan mengendalikan berbagai peralatan lainnya, seperti CD player, video compac disc (VCD atau DVD) dan audio. Di samping itu komputer dapat merekam, menganalisis dan memberi reaksi kepada respon yang diinput oleh pemakai seperti konseli. Menurut Arsyad pemanfaatan komputer untuk pendidikan dikembangkan dalam berbagai format mulai dari proses penyimpanan data konseli,

pengendalian fungsi media audio dan audio visual, bahkan media cetak. Semuanya dapat ditangani komputer, baik proses desain dan pembuatan, sampai pengelolaan dan follow up pengembangan program bimbingan konseling islam yang akan, sedang dan terus dilangsungkan. Komputer juga digunakan dalam mengadministrasikan tes dan pengelolaan administrasi manajemen organisasi seperti sekolah dan program-programnya.

5. Media Aktivitas

Media aktivitas merupakan media yang dapat menggali pengalaman langsung siswa. Banyak sekali media aktivitas yang dapat menjadi sarana dalam bimbingan dan konseling islam di sekolah, misalnya karya wisata, studi banding, praktek kerja lapangan, dan permainan. Permainan adalah setiap kontes antara para pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula. Setiap permainan harus mempunyai empat komponen, yaitu adanya pemain, lingkungan tempat berinteraksi, adanya aturan dan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Selain permainan ada juga istilah simulasi dan permainan peran atau role playing. Simulasi adalah suatu model hasil penyederhanaan suatu realitas. Selain harus mencerminkan situasi yang sebenarnya, simulasi harus bersifat operasional. Artinya simulasi menggambarkan proses yang sedang berlangsung. Simulasi dapat bersifat fisik (misalnya simulasi ruangan pengemudi pesawat terbang), verbal (misalnya simulasi untuk proses terapi). Permainan simulasi menggabungkan unsur-unsur permainan dan simulasi yaitu adanya setting, pemain, aturan, tujuan dan penyajian model situasi sebenarnya.

Permainan peran berbeda dari yang lain menurut Sadiman dkk karena memiliki tiga komponen yaitu: (1) adanya skenario atau lingkungan tempat terjadinya tindakan-tindakan. (2) adanya sejumlah peran dengan berbagai karakternya yang harus dibawakan. (3) adanya masalah yang harus dipecahkan oleh pemegang peran tersebut. (4) walaupun berbeda-beda semuanya dapat dikelompokkan dalam satu istilah yaitu permainan.

E. Penutup

Penggunaan media dalam bimbingan dan konseling islam sangat dibutuhkan, karena media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, dan agar tidak terlalu bersifat verbalistik. Media dapat juga meningkatkan dan mengarahkan perhatian audiens sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Di samping itu, media dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Ukuran objek yang terlalu besar atau kecil dapat digantikan dengan visualisasi gambar film atau model. Gerak yang terlalu lambat atau cepat, atau kejadian di masa lalu juga bisa dihadirkan lewat video, objek yang terlalu kompleks serta konsep yang terlalu luas, dapat dengan mudah disajikan melalui media. Selain itu, media juga dapat memberikan kesamaan persepsi dan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungannya, walaupun kondisi siswa heterogen.

Berbagai manfaat penggunaan media tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media sebagai sarana dalam bimbingan dan konseling islam sangat besar perannya dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islam. Peran media ini tidak hanya sebatas pada penggunaan alat-alat media semata, tetapi juga dapat difungsikan sebagai satu kesatuan program bimbingan dan konseling islam di sekolah. Misalnya untuk layanan orientasi, layanan ini biasanya berkaitan dengan orientasi siswa baru, untuk mengenalkan berbagai program sekolah dan program bimbingan dan konseling seperti sistem belajar mengajar, lingkungan sekolah dan fasilitasnya serta tata tertib sekolah. pelaksanaan penyampaiannya dapat kemas dalam format media jadi, seperti rekaman film tentang lingkungan sekolah dan fasilitasnya, atau dalam format buku notes kecil yang menarik dan dibagikan kepada seluruh siswa.

Akhirnya penutup yang paling tepat adalah pesan kepada guru pembimbing untuk responsif terhadap perkembangan kehidupan global dengan menjadi insan yang memiliki kecerdasan media, atau yang dikenal dengan literasi media, agar mampu memaksimalkan peran media tersebut dalam proses bimbingan dan konseling islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muntaha, *Jurnalistik dan Produksi Media Sekolah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2009.
- Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono dan Rahardjito, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan & dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajagrafindo, 2009.
- Aunur Rahim Faqif, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI, UII Press, 2004.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Bruner Jerome S, *Toward a Theory of Instruction*, Cambridge: Harvard University, 1966.
- Clements, D.H dan Gullo, D.F. 1984. Effect of Computer Programming on Young Children's Cognition. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 76. No. 6.1051-1058
- Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: 2008.
- Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima, Terjemahan, Jakarta: Professional Books, 1997.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005*, tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Tabbers, H.K., Martens R.L., dan Merroenboer. 2004. *Multimedia Instruction and Cognitive Load Theory: Effect of Modality and Cueing*. *British Journal of Educational Psychology*.74, 71-81
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional.